PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS KOMUNIKASI, INFORMATIKA DAN PERSANDIAN
Jalan Kenari No. 56 Yogyakarta, KodePos 55165 Telp. (0274) 515865, 562682
EMAIL : kominfosandi@jogjakota.go.id
HOTLINE SMS : 081 2278 0001; HOTLINE EMAIL: upik@jogjakota.go.id;
WEBSITE : www.jogjakota.go.id

Media: Merapi | Hari: Senin | Tanggal: 26 Mei 2014 | Halaman: 6

MERAPI-TRI DARMIYATI

Iringan sepasang gunungan dalam kirab budaya Rejeban dan Merti Kampung Terban, Gondokusuman, Yogyakarta kemarin.

Gelar Budaya Rejeban Disambut Antusias

PRAJURIT bregodo lengkap dengan tombak serta dentuman drum mengiringi kirab warga Terban, Gondokusuman Yogyakarta Minggu (25/5) pagi. Sepasang gunungan berupa sayur-sayuran dan buah dibawa warga dengan pakaian adat. Sedangkan di barisan belakang rombongan membawa seperangkat sapu menuju tiga makam wilayah itu.

Kirab budaya ini menjadi bagian dari kegiatan Budaya Rejeban sekaligus merti kampung. Sampai di makam, lurah Terban menyerahkan sapu kepada warga sebagai simbol reresik makam. Selanjutnya peserta merti kampung melakukan bersih makam keluarga dan leluhur.

Dulunya masyarakat Sagan, Terban mengadakan tradisi rejeban dengan menggelar upacara adat bersih-bersih makam, pisungsung ambengan takir kenduri dan wayangan. Namun kegiatan itu vakum sejak tahun 1969.

"Kami ingin mengangkat kembali tradisi lama. Bagi kami kegiatan ini adalah gotong royong dan bukti tradisi rejeban masih ada," kata Ketua Panitia Gelar Budaya Rejeban dan Merti Kampung Terban Antonius Yulianto.

Asal mula tradisi Rejeban berasal dari istilah Rajab (bulan Rajab). Di dalamnya terdapat peringatan Isra Miraj Nabi Muhammad SAW, dengan ritual adat tradisi sesuai budaya Jawa yang mengutamakan gotong royong. Seiring waktu kegiatan tersebut mulai jarang dilaksanakan secara missal. Hanya beberapa keluarga kecil saja yang masih terlihat melakukan tradisi bersih makam tanpa rangkaian tata upacara lainnya.

Selain itu juga diadakan pisungsung Ambengan Takir yang berisi nasi gurih serta uborampe lainnya untuk didoakan melalui upacara kenduri. Sebagai puncaknya adalah pergelaran wayang kulit. Semua itu dilakukan sebagai bentuk rasa syukur dan mohon doa keselamatan (slametan kampung) terhadap Tuhan.

Kegiatan menghidupkan tradisi rejeban dan merti kampung itu juga didukung oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) Kota Yogyakarta. Kasi Nilai-nilai Budaya Disparbud Kota Yogyakarta Tris Miningsih mengatakan dinas ingin menghidupan kembali tradisi itu bersama masyarakat. Makna dari merti kampung itu adalah silaturahmi untuk menjaga kerukunan.

"Kalau sudah hidup dan jadi agenda tahunan bisa untuk paket wisata menarik bagi turis asing di Yogyakarta. Ya kirabnya dan kulinernya," pungkas Tris Miningsih. **(Tri)-m**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaa 2. Kecamatan/Kemantren Gondokusuman 3. Kelurahan Terban	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 31 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005